

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Desa Baron

###### a. Keadaan Geografis

Desa Baron merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. Luas Desa Baron sebesar 261.522 ha, yang dibagi menjadi 4 wilayah administratif, yaitu: Dusun Wates, Dusun Padasan, Dusun Lobeser dan Dusun Baron Timur. Desa Baron terletak  $\pm 17$  km dari pusat pemerintahan Kabupaten Nganjuk.

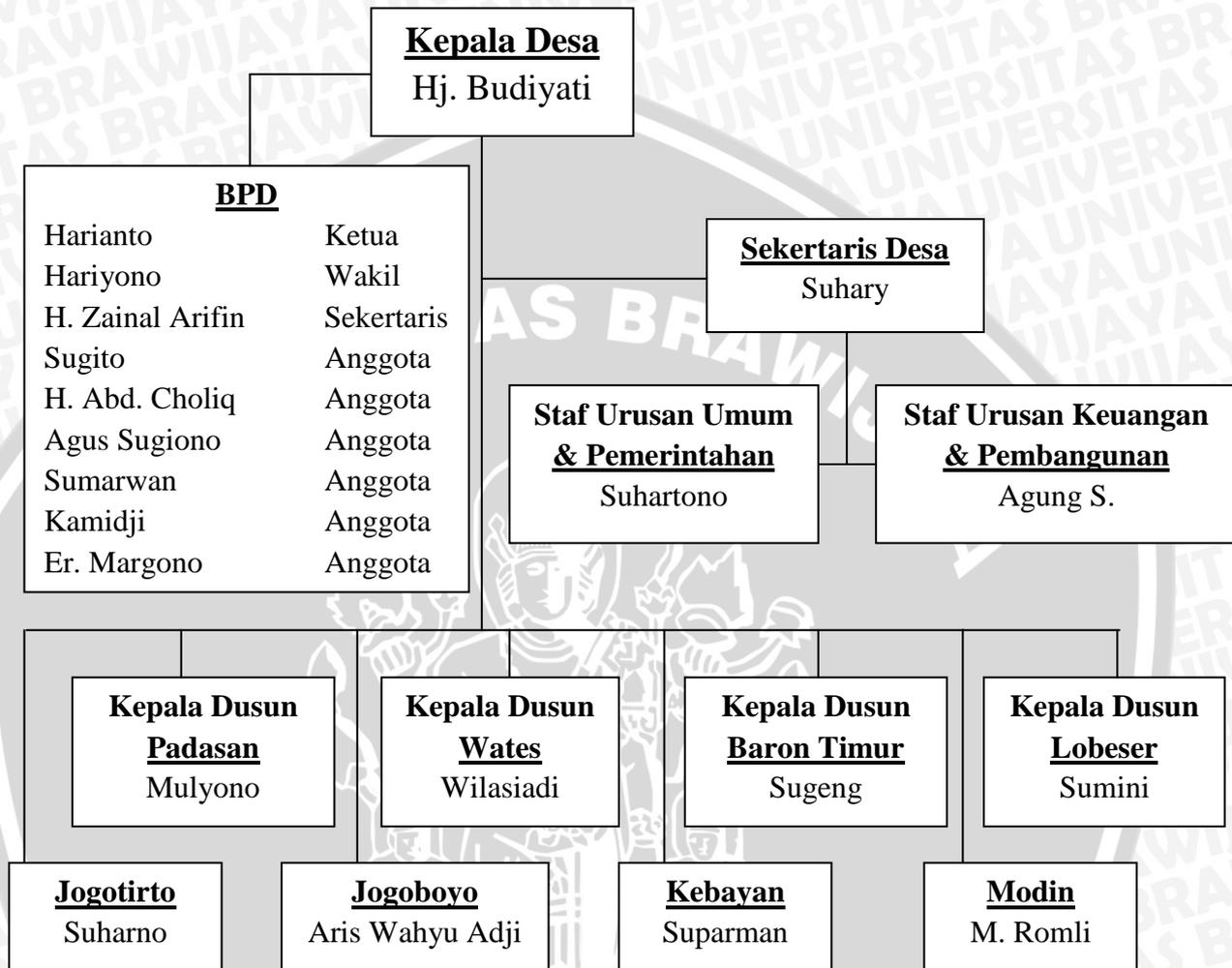
Batas-batas wilayah Desa Baron dengan desa-desa sekitarnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Waung
Sebelah Selatan	: Desa Sambiroto
Sebelah Timur	: Desa Gebangkerep
Sebelah Barat	: Desa Tanjung Anom

###### b. Pemerintahan Desa

Kepala desa dipilih masyarakat secara langsung melalui Pilkades (Pemilihan Kepala Desa). Kepala Desa terpilih bertanggung jawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan desa yang dipimpin. Desa Baron dipimpin oleh Kepala Desa perempuan bernama Hj. Budiayati.

Gambar 3. Struktur Pemerintahan Desa Baron



Sumber : Data Monografi Desa Baron, 2010

### c. Keadaan Penduduk

#### 1) Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Desa Baron memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.112 orang yang terbagi dalam 1.683 Kepala Keluarga (KK). Komposisinya menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	2468	48,3%
2	Perempuan	2644	51,7%
	Total	5112	100%

Sumber : Data Monografi Desa Baron, 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk Desa Baron lebih didominasi oleh penduduk perempuan sebanyak 2.644 orang atau 51,7% dari total jumlah penduduk, sedangkan penduduk laki-laki hanya 2.468 orang atau 48,3% dari total jumlah penduduk di Desa Baron.

## 2) Komposisi Penduduk Menurut Usia

Keadaan penduduk Desa Baron menurut usia di golongan menjadi 7 rentang usia, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Usia**

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	0 - 9 tahun	961 jiwa	18,79%
2	10 - 19 tahun	1187 jiwa	23,23%
3	20 - 29 tahun	841 jiwa	16,45%
4	30 - 39 tahun	880 jiwa	17,22%
5	40 - 49 tahun	758 jiwa	14,83%
6	50 - 58 tahun	451 jiwa	8,82%
7	> 58 tahun	34 jiwa	0,66%
	Total	5112 jiwa	100%

Sumber : Data Monografi Desa Baron, 2010

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa populasi penduduk yang paling banyak pada umur 10 – 19 tahun yaitu sebanyak 1187 orang atau 23,23%, sedangkan populasi penduduk yang paling sedikit pada umur >58 tahun yaitu sebanyak 34 orang atau 0,66% dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Baron.

### 3) Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Baron dapat dikatakan rendah, hal ini dikarenakan masih terdapat penduduk yang tidak tamat SD/ sederajat. Status ekonomi penduduk yang beragam menyebabkan terjadinya perbedaan dalam menempuh pendidikan formal. Di bawah ini adalah tabel komposisi penduduk Desa Baron menurut tingkat pendidikan:

**Tabel 5. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Tidak Tamat SD/Sederajat	150 orang	4,59%
2	Tamat SD/Sederajat	1460 orang	44,67%
3	Tamat SMP/Sederajat	600 orang	18,36%
4	Tamat SMA/Sederajat	804 orang	24,59%
5	Tamat D-1	83 orang	2,54%
6	Tamat D-2	69 orang	2,11%
7	Tamat D-3	42 orang	1,28%
8	Tamat S-1	39 orang	1,19%
9	Tamat S-2	18 orang	0,55%
10	Tamat S-3	4 orang	0,12%
	Total	3269 orang	100%

Sumber : Data Monografi Desa Baron, 2010

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan yang paling banyak yaitu tamat SD/Sederajat sebanyak 1460 orang atau 44,67% dari jumlah keseluruhan, sedangkan populasi penduduk yang paling sedikit yaitu tamat S-3 sebanyak 4 orang atau 0,12% dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Baron.

#### 4) Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian yang dimaksudkan adalah seluruh kegiatan yang memberikan pendapatan dalam rumah tangga. Penduduk Desa Baron mempunyai beraneka ragam mata pencaharian, mulai dari TNI/Polri, PNS, pedagang, petani, buruh dan lain-lain. Pada tabel berikut ini akan dijelaskan komposisi penduduk Desa Baron menurut mata pencaharian:

**Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No	Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1	TNI/Polri	20 orang	1,12%
2	PNS	133 orang	7,38%
3	Pedagang	294 orang	16,33%
4	Petani	79 orang	4,38%
5	Buruh	1139 orang	63,24%
6	Jasa	136 orang	7,55%
	Total	1801 orang	100%

Sumber : Data Monografi Desa Baron, 2010

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Desa Baron bermata pencaharian sebagai buruh yaitu sebesar 1139 orang atau

63,24% dari jumlah penduduk yang bekerja. Penduduk yang bekerja sebagai buruh terdiri dari buruh dalam bidang pertanian dan industri.

#### d. Keadaan Pertanian

##### 1) Tata Guna Lahan

Luas lahan Desa Baron secara keseluruhan adalah 261.522 Ha yang terdiri dari Dusun Padasan, Dusun Wates, Dusun Lobeser dan Dusun Baron Timur. Lahan yang ada dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti pemukiman, sawah, tegal, dan lain-lain. Secara rinci penggunaan lahan Desa Baron dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 7. Distribusi Lahan Desa Baron**

No	Distribusi Lahan	Dalam Ha
1	Luas Wilayah	261522
2	Pemukiman	127427
3	Sawah	144800
4	Tegal	19325
5	Bengkok	12548

Sumber : Data Monografi Desa Baron, 2010

##### 2) Jenis Komoditi dan Produksi

Desa Baron berada pada kondisi geografis yang cukup menguntungkan dalam sektor pertanian, hal tersebut dikarenakan 122300 Ha wilayah di Desa Baron termasuk dalam tingkat kesuburan tanah yang subur.

**Tabel 8. Kesuburan Tanah di Desa Baron**

No	Tingkat Kesuburan	Luas (Ha)
1	Sangat Subur	-
2	Subur	122300
3	Sedang	22500
4	Tidak Subur/Kritis	19295

Sumber : Data Monografi Desa Baron, 2010

Jenis komoditi pertanian yang dihasilkan di Desa Baron sebagian besar adalah tanaman palawija (padi, jagung, dan kedelai). Untuk komoditas tanaman pangan yang lain adalah kacang panjang, kacang tanah, dan kacang hijau.

**Tabel 9. Jenis Komoditi dan Produksi Pertanian**

No	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Hasil (Ton/Ha)
1	Kedelai	2	1,4
2	Kacang Tanah	4	2,8
3	Kacang Panjang	1	3,5
4	Kacang Hijau	1	0,7
5	Jagung	140	98
6	Padi Sawah	90	630
7	Padi Ladang	14	98

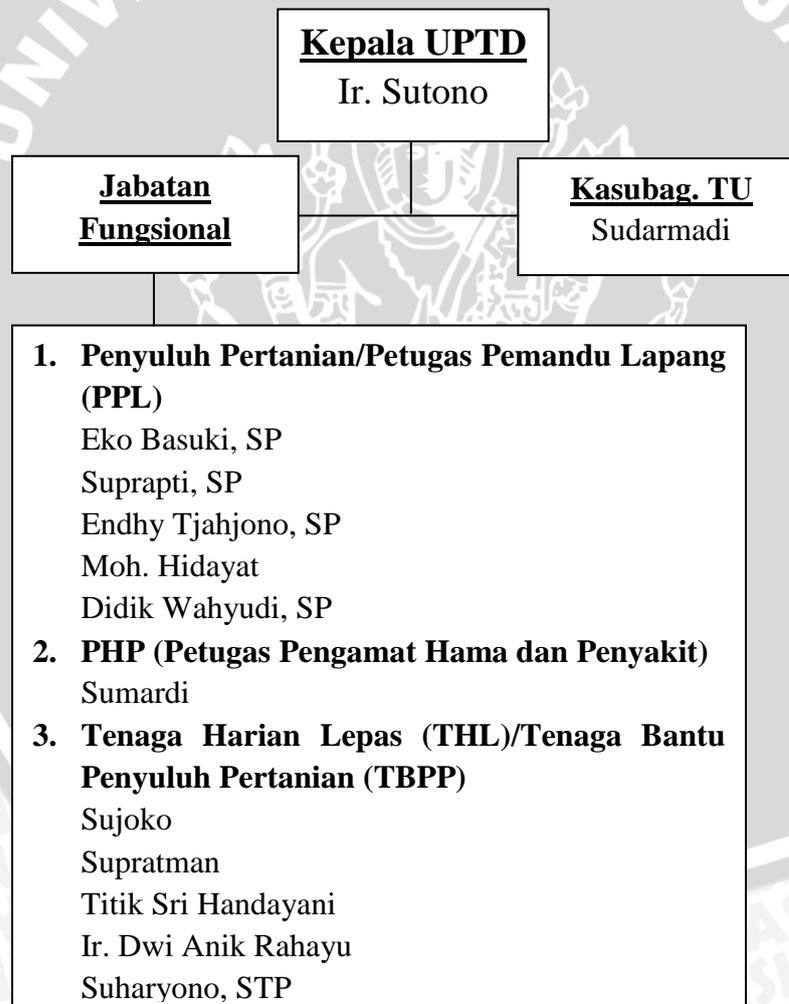
Sumber : Data Monografi Desa Baron, 2010

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis komoditi pertanian yang paling besar menurut luas wilayahnya adalah tanaman jagung yaitu sebesar 140 Ha. Sedangkan jenis komoditi pertanian yang terbesar menurut hasilnya adalah tanaman padi sawah yaitu sebesar 630 Ton/Ha.

## 2. Gambaran Umum UPTD Pertanian Kecamatan Baron

Kantor UPTD Pertanian Kecamatan Baron berada di Desa Baron Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. UPTD Pertanian Kec. Baron memiliki cakupan 11 wilayah administratif, yang terdiri dari desa-desa yang berada di Kecamatan Baron. Susunan organisasi UPTD Pertanian Kec. Baron adalah sebagai berikut:

**Gambar 4. Struktur Organisasi UPTD Kec. Baron**



Sumber : Profil UPTD Pertanian Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, 2012.

Dari stuktur organisasi tersebut di atas, sebagai pelaksana SLPTT Kecamatan Baron adalah sebagai berikut:

1. Eko Basuki, SP : Pemandu Lapang Desa Kemlokoledi
2. Suprapti, SP : Pemandu Lapang Desa Baron
3. Endhy Tjahjono, SP : Pemandu Lapang Desa Gebangkerep dan  
Desa Sambiroto
4. Moh. Hidayat : Pemandu Lapang Desa Kemaduh
5. Didik Wahyudi, SP : Pemandu Lapang Desa Jambi
6. Sujoko : Pemandu Lapang Desa Waung
7. Supratman : Pemandu Lapang Desa Mabung
8. Titik Sri Handayani : Pemandu Lapang Desa Jekek
9. Ir. Dwi Anik Rahayu : Pemandu Lapang Desa Garu
10. Suharyono, STP : Pemandu Lapang Desa Katerban

### **3. Gambaran Umum Kelompok Tani “Gemah Ripah”**

#### **a. Latar Belakang Pembentukan**

Adanya kelompok tani di Desa Baron ini tidak tanpa sebab, pembentukan kelompok tani tersebut diarahkan untuk meningkatkan pendapatan taraf hidup dan kesejahteraan petani, serta terwujudnya pertanian yang tangguh dan efisien, yang mampu meningkatkan hasil dan mutu produksi serta tingkat pengolahan produksi. Sebagiaian besar masyarakat Kabupaten Nganjuk tinggal di pedesaan dan bekerja di bidang pertanian, maka dapat dikatakan bahwa pertanian memegang peranan penting dalam hal penyedia pangan dan penyedia lapangan kerja.

Adapun pembagian anggota kelompok tani adalah berdasarkan tempat lahan pertanian atau sawah yang dimiliki oleh petani berada. Petani di Desa Baron terbagi menjadi 5 Kelompok Tani, antara lain:

1) Gemah Ripah

Anggotanya terdiri dari petani yang area persawahannya berada di Dusun Baron Timur

2) Tani Makmur

Anggotanya terdiri dari petani yang area persawahannya berada di Dusun Lobeser

3) Rukun Makmur

Anggotanya terdiri dari petani yang area persawahannya berada di Dusun Wates

4) Tani Rahayu

Anggotanya terdiri dari petani yang area persawahannya berada di Dusun Padasan

5) Baruna

Anggotanya terdiri dari petani yang area persawahannya berada di Dusun Nanggungan

Kelompok-kelompok tani tersebut tergabung menjadi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa Baron dan dalam pelaksanaan program atau kegiatannya, kelompok-kelompok tani tersebut dibantu oleh Penyuluh Pertanian/Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan Petugas Pengamat Hama dan Penyakit (PHP) dari UPTD Pertanian Kecamatan Baron.

## b. Struktur Kepengurusan

Gambar 5. Struktur Kepengurusan Poktan “Gemah Ripah”



Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

## c. Program dan Kegiatan

### 1) Pinjaman Permodalan Pertanian dan Sarana Produksi (Saprodi)

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses pada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi petani yang masih lemah. Pembinaan Kelompok Tani diharapkan dapat memecahkan masalah usaha tani anggotanya secara lebih efektif, dan memudahkan dalam mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya. Oleh sebab itu, di dalam kelompok tani terdapat pinjaman modal pertanian dan pinjaman sarana produksi (Saprodi).

Program pinjaman modal pertanian dan pinjaman sarana produksi (Saprodi) merupakan salah satu kegiatan yang berasal dari Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaaan (PUAP). PUAP yang mulai dilaksanakan pada tahun 2008 bertujuan untuk mempercepat tumbuh dan berkembangnya usaha agribisnis dengan sasaran mengurangi kemiskinan dan pengangguran di pedesaan.

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaaan (PUAP) merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Departemen Pertanian yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M). PUAP merupakan bentuk fasilitas modal usaha untuk petani, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani, maupun rumah tangga miskin di pedesaan yang terkoordinasikan oleh gabungan kelompok tani (Gapoktan). Gapoktan merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP untuk menyalurkan modal bagi anggotanya.

**a) Tujuan PUAP**

Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) bertujuan untuk:

1. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai potensi wilayah.
2. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, Penyuluh Pendamping, dan Penyelia Mitra Tani PMT).
3. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis.

4. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses permodalan.

#### **b) Sasaran PUAP**

Sasaran Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) yaitu:

1. Berkembangnya usaha agribisnis di desa sesuai dengan potensi pertanian desa.
2. Berkembangnya Gapoktan dan Poktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani.
3. Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani, petani/peternak (pemilik dan atau penggarap) skala kecil, dan buruh tani.
4. Berkembangnya usaha agribisnis petani yang mempunyai siklus usaha harian, mingguan, maupun musiman.

#### **c) Pinjaman Permodalan Pertanian**

Untuk membantu mengatasi permasalahan permodalan anggota Poktan “Gemah Ripah”, diadakan pinjaman permodalan pertanian bagi petani anggotanya. Pinjaman ini berasal dari dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP yang disalurkan melalui Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Desa Baron Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. Dana BLM PUAP adalah dana bantuan sosial untuk petani/kelompok tani guna pengembangan usaha agribisnis di perdesaan yang disalurkan melalui Gapoktan dalam bentuk modal usaha.

Pinjaman permodalan pertanian Poktan “Gemah Ripah” diterapkan dengan sistem kredit, ketentuannya sebagai berikut:

1. Nasabah adalah anggota dari Kelompok Tani “Gemah Ripah”.
2. Penggunaan kredit bisa digunakan untuk kegiatan *on farm* ataupun untuk kegiatan *off farm*.
3. Pinjaman maksimum berjumlah Rp. 1.000.000,00
4. Durasi pinjaman maksimum adalah satu tahun
5. Basis pembayaran kredit adalah pinjaman dana dibayar setiap masa panen atau 3-4 bulan sekali.
6. Bunga (biaya administrasi) sebesar 2% per bulan.

Pemberian pinjaman permodalan pertanian tersebut membantu meringankan petani dalam memenuhi kebutuhan modal untuk keperluan mengurus sawah. Hal tersebut secara tidak langsung juga akan mempengaruhi penambahan pendapatan dari para petani anggota Poktan “Gemah Ripah”.

#### **d) Pinjaman Sarana Produksi (Saprodi)**

Selain permasalahan tentang permodalan, salah satu masalah yang dihadapi para petani adalah terkait dengan pemenuhan fasilitas sarana produksi (Saprodi). Untuk itu, di dalam Kelompok Tani “Gemah Ripah” terdapat unit Saprodi untuk membantu petani anggotanya dalam hal pemenuhan Saprodi. Selama ini petani dihadapkan dengan permasalahan ketersediaan dan harga dari Saprodi seperti bibit, pupuk, pestisida, dll. Apabila ketersediaan pupuk bersubsidi dari pemerintah tidak mencukupi, harga pupuk dipasaran melambung tinggi. Selain itu, petani juga harus mencari kios-kios pertanian yang menjual pupuk sampai di Desa tetangga.

Untuk mengatasi permasalahan dan membantu dalam hal pemenuhan Saprodi, Poktan “Gemah Ripah” juga memberikan pinjaman Saprodi kepada petani anggotanya. Seperti dalam pinjaman permodalan pertanian, pinjaman ini berasal dari dana BLM PUAP yang disalurkan melalui Gapoktan Desa Baron Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. Dalam pinjaman Saprodi Poktan “Gemah Ripah”, pinjaman berupa berbagai macam bibit unggul, pupuk dan pestisida bukan dalam bentuk uang. Pembayaran pinjaman Saprodi menggunakan sistem kredit. Ketentuan peminjaman Saprodi tidak jauh berbeda dengan peminjaman modal pertanian, yaitu antara lain:

1. Nasabah adalah anggota dari Kelompok Tani “Gemah Ripah”.
2. Penggunaan kredit digunakan untuk kegiatan *on farm*
3. Jumlah pinjaman disesuaikan dengan jumlah harga saprodi yang dipinjam
4. Durasi pinjaman maksimum adalah satu tahun
5. Basis pembayaran kredit adalah pinjaman dana dibayar setiap masa panen atau 3-4 bulan sekali.
6. Bunga (biaya administrasi) sebesar 2% per bulan dari jumlah harga saprodi yang dipinjam.

Dengan adanya pinjaman sarana produksi tersebut petani anggota kelompok tani “Gemah Ripah” merasa sangat terbantu dalam hal penyediaan sarana produksi pertanian dengan harga yang lebih terjangkau dan lebih mudah untuk mendapatkannya.

## 2) Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Padi

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) adalah suatu tempat pendidikan non-formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan, dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatannya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi, dan berkelanjutan. SLPTT merupakan bentuk sekolah yang seluruh proses belajar mengajarnya dilakukan di lapangan. Hamparan sawah milik petani peserta program penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) disebut hamparan SLPTT. Sedangkan sawah tempat praktek sekolah lapang disebut Laboratorium Lapang (LL).

SLPTT juga mempunyai kurikulum, evaluasi pra dan pasca kegiatan, dan sertifikat. Pada dasarnya SLPTT merupakan sarana pembelajaran yang bersifat non formal yang dilakukan secara bersama di lahan petani. Dalam pelaksanaannya meliputi seluruh rangkaian kegiatan selama semusim dengan adanya kurikulum yang berdasarkan kondisi spesifik lokasi serta adanya pendampingan dari penyuluh. Komponen teknologi PTT yang digunakan pada lokasi tertentu bisa berbeda dengan lokasi lain karena kondisi lingkungan yang tidak sama.

Tujuan utama SLPTT adalah mempercepat alih teknologi melalui pelatihan dari peneliti atau narasumber lainnya. Narasumber memberikan ilmu dan teknologi yang telah dikembangkan kepada pemandu lapang atau

penyuluh pertanian. Melalui SLPTT diharapkan terjadi percepatan penyebaran teknologi PTT dari peneliti ke petani peserta SLPTT Padi.

#### a) Pola SLPTT Padi

Lahan petani yang digunakan untuk PTT disebut areal SLPTT Padi. Satu unit areal SLPTT Padi terdiri atas 10 -15 Ha lahan sawah milik petani peserta SLPTT Padi. Untuk setiap unit areal SLPTT padi dipilih lahan seluas 1 Ha untuk Laboratorium Lapangan (LL) atau areal percontoha bagi petani peserta SLPTT Padi dengan pendampingan Penyuluh Pertanian dan PHP (Pengamat Hama dan Penyakit).

Untuk LL disediakan bantuan saprodi berupa benih unggul bermutu, pupuk UREA, NPK, dan pupuk organik. Bagi petani di areal SLPTT Padi hanya diberikan bantuan benih unggul bermutu. Dengan adanya LL diharapkan dapat mempercepat alih teknologi melalui interaksi antara petani peserta SLPTT dengan petani lainnya. Agar mudah dan cepat terlihat, LL hendaknya menempati lahan di pinggiran areal SLPTT Padi.

Petani peserta SLPTT mengadakan pengamatan bersama-sama di petak percontohan atau LL, mendiskripsikan, dan membahas berbagai temuan di lapangan. Pemandu lapang berperan sebagai fasilitator dalam mengarahkan diskusi kelompok. Petani peserta SLPTT dituntut untuk senantiasa mengikuti semua tahapan kegiatan di lapangan dan mengaplikasikan komponen teknologi spesifik lokasi, mulai dari pengolahan tanah dan budi daya hingga panen dan pasca panen.

**b) Materi SLPTT Padi**

Untuk materi yang diajarkan dalam pelaksanaan SLPTT Padi antara lain:

1. Teknik pengolahan lahan yang disesuaikan dengan kondisi lahan dan komoditi yang akan ditanam.
2. Penanaman dengan memilih benih atau bibit yang baik, jarak tanam yang tepat, dan jumlah benih atau bibit per lubang yang sesuai.
3. Pemupukan dengan tepat, yaitu tepat jenis dan dosis, tepat waktu pemberian didasarkan pada fase pertumbuhan tanaman dan sifat pupuk.
4. Pengelolaan air didasarkan pada kebutuhan tanaman akan air, cara dan waktu yang tepat.
5. Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) didasarkan pada prinsip pengendalian hama terpadu dengan melakukan tindakan pencegahan dan mengembangkan musuh alami yang terdapat di alam itu sendiri serta aplikasi kimiawi secara bijaksana.
6. Penanganan panen dan pasca panen dilakukan dengan cara yang tepat dan benar yaitu dengan mempertimbangkan kemasakan biji, ketepatan dalam penggunaan alat panen, pengemasan, pengangkutan, dan penyimpanan sehingga mampu mengurangi kehilangan dan kerusakan hasil.

### c) Pelaksanaan SLPTT Padi di Poktan “Gemah Ripah”

Proses belajar dalam SLPTT Padi Poktan “Gemah Ripah” berlangsung secara periodik atau berjangka menurut kondisi tanaman, aktivitas pengelolaan hama dan penyakit tanaman padi, dan kemungkinan terjadinya perubahan iklim. Pertemuan periodik dimulai beberapa minggu sebelum masa tanam untuk melihat potensi, kendala, dan peluang. Pertemuan berikutnya dilakukan pada saat pengolahan tanah, pembuatan persemaian, pemupukan, pengairan samapi pasca panen.

Pelaksanaan SLPTT dalam 1 kali musim tanam terdiri dari 8 kali pertemuan yang dilaksanakan di laboratorium lapang (LL) yang dimiliki setiap kelompok atau di balai pertemuan kelompok tani untuk mensosialisasikan kegiatan tersebut kepada petani lain serta mengatur waktu pertemuannya sehingga ada kesepakatan antar petani dan penyuluh. Dengan adanya pertemuan mingguan, petani peserta SLPTT Padi di petak LL dapat melakukan pengamatan dan menganalisis mengenai masalah yang terjadi. Apabila terjadi permasalahan tanaman di LL dan lahan sekolah lapang, petani diharapkan mampu mengatasinya. Oleh karena itu, petak LL menjadi acuan bagi petani peserta SLPTT Padi.

Sebelum pemberian materi oleh Penyuluh Pertanian/Petugas Pemandu Lapang (PPL) dalam pertemuan SLPTT Padi, sebelumnya para petani anggota Poktan “Gemah Ripah” diajak untuk mengamati terlebih dahulu keadaan LL. Apabila di petak LL terdapat permasalahan, permasalahan tersebut dibawa ke forum untuk selanjutnya didiskusikan.

Sehingga pemberian materi SLPPT Padi di Poktan “Gemah Ripah” tidak hanya berdasarkan kurikulum yang sudah ada tetapi juga disesuaikan dengan keadaan atau masalah yang ditemukan pada saat pertemuan. Berikut ini adalah mater-materi yang telah disampaikan:

**Tabel 10. Materi Pelaksanaan SLPTT Padi Kelompok Tani “Gemah Ripah”**

No.	Tgl. Pelaksanaan	Materi	Keterangan
1.	15 Desember 2011	Penjelasan secara umum tentang SLPTT	Untuk hasil ubinan 2,5 x 2,5
2.	22 Desember 2011	a. Pemupukan tanaman padi dengan BWD b. Manfaat pupuk bagi tanaman	meter = 4,95 kg atau 79,2 kw/Ha
3.	29 Desember 2011	Pengendalian gulma	
4.	05 Januari 2012	Pengendalian hama tikus	
5.	19 Januari 2012	Penggunaan agensi hayati	
6.	02 Februari 2012	Pengendalian OPT	
7.	09 Februari 2012	Panen dan pasca panen	
8.	23 Februari 2012	Analisa UT	

Sumber : Laporan Pelaksanaan SLPTT Padi Desa Baron 2011/2012, UPTD Pertanian Kec. Baron

Dengan adanya forum diskusi tersebut, para petani anggota poktan “Gemah Ripah” dapat bebas untuk menyalurkan ide, rencana, dan keputusan untuk usaha taninya sendiri. Petani dilatih agar mampu membentuk dan menggerakkan kelompok tani serta menjadi pendorong dalam mengelola usaha taninya. Disamping itu dengan adanya SLPTT Padi dapat memberikan ilmu pengetahuan lebih terhadap petani anggota poktan “Gemah Ripah”

tentang teknologi pertanian PTT Padi yang sedang berkembang seperti pupuk organik, pola penanaman, dan sebagainya. Sehingga pelaksanaan SLPTT Padi di Kelompok Tani “Gemah Ripah” ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dari petani anggotanya, serta teradopsinya PTT untuk anggota Poktan “Gemah Ripah”.

## **B. Karakteristik Responden**

Sampel yang diambil dalam penelitian ini berasal dari anggota Kelompok Tani “Gemah Ripah” di Desa Baron, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk. Program kelompok tani merupakan suatu program pemberdayaan masyarakat tani melalui pengembangan sumberdaya manusia sehingga masyarakat tani dapat meningkatkan kesejahteraannya. Desa Baron mempunyai 5 kelompok tani, yang terdiri dari 40-70 petani tiap kelompoknya. Semua berada di empat dusun, yaitu Dusun Padasan, Dusun Wates, Dusun Lobeser dan Dusun Baron Timur. Populasi dari penelitian ini adalah semua anggota Kelompok Tani “Gemah Ripah” yang berjumlah 72 orang, dari jumlah keseluruhan populasi diambil 42 orang untuk dijadikan sebagai responden. Di bawah ini adalah karakteristik responden menurut jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan:

### **1. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin**

Karakteristik responden menurut jenis kelamin dapat dijelaskan melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 11. Karakteristik Responden menurut jenis kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Laki-laki	30	71,43
2	Perempuan	12	28,57
	Total	42	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 42 responden, 30 orang atau 71,43% dari jumlah keseluruhan responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan sisanya yang berjumlah 12 orang atau 28,57% dari jumlah keseluruhan responden berjenis kelamin perempuan. Dari sini terlihat bahwa anggota kelompok tani “Gemah Ripah” sebagian besar berjenis kelamin laki-laki.

## 2. Karakteristik Responden Menurut Usia

Karakteristik responden menurut jenis kelamin dapat dijelaskan melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 12. Karakteristik Responden menurut Usia**

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	≤ 30	3	7,14
2	31 – 40	10	23,81
3	41 – 50	11	26,19
4	51 – 60	13	30,95
5	> 60	5	11,90
	Total	42	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Dari data responden diatas dapat diketahui bahwa responden terbanyak sejumlah 13 orang atau 30,95% berusia 51-60 tahun, sedangkan yang paling sedikit sejumlah 3 orang atau 7,14% berusia  $\leq 30$ . Responden yang berusia 31-40 tahun berjumlah 10 orang atau 23,81%, 41-50 tahun berjumlah 11 orang atau 26,19% dan yang berumur  $>60$  tahun berjumlah 5 orang atau 11,90%. Dari sini terlihat bahwa anggota kelompok tani “Gemah Ripah” sebagian besar berusia 31-60 tahun.

### 3. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden. Adapun karakteristik responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 13. Karakteristik Responden menurut tingkat pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	SD	14	33,33
2	SMP	12	28,57
3	SMA	8	19,05
4	DIPLOMA	5	11,90
5	SARJANA	3	7,14
	Total	42	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Dari gambaran responden di atas diketahui bahwa jumlah terbanyak yaitu 14 orang atau 33,33% merupakan lulusan SD, sedangkan yang paling sedikit berjumlah 3 orang atau 7,14% merupakan lulusan S-1. Responden yang merupakan lulusan SMP berjumlah 12 orang atau 28,57%, lulusan SMA

berjumlah 8 orang atau 19,05%, dan lulusan Diploma berjumlah 5 orang atau 11,90% dari total responden. Status ekonomi petani anggota Kelompok tani “Gemah Ripah” yang beragam, menyebabkan terjadinya perbedaan dalam tingkat pendidikan yang ditempuh.

### C. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas dan reabilitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Suatu angket valid jika pertanyaan pada suatu angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh angket tersebut. Dalam penelitian ini uji validitas dan reabilitas hanya dilakukan pada instrumen pengukuran tingkat kesejahteraan petani sebelum dan setelah mengikuti program kelompok tani. Sedangkan instrumen pengukuran pelaksanaan kelompok tani tidak dilakukan pengujian validitas, karena pengujian variabel tersebut hanya digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

#### 1. Uji Validitas

Perhitungan dilakukan dengan cara memasukkan butir-butir hasil jawaban responden untuk masing-masing variabel kedalam perhitungan korelasi *product moment person* ( $r$ ) dengan menggunakan program SPSS 16. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 14. Ikhtisar Uji Validitas Kuesioner**

No	Indikator	r	Sig.	Keterangan
1	Pendapatan	0,648	0,3	Valid
2	Keadaan Pangan	0,424	0,3	Valid
3	Keadaan Rumah	0,359	0,3	Valid
4	Keadaan Papan	0,729	0,3	Valid
5	Kesehatan	0,689	0,3	Valid
6	Pendidikan	0,502	0,3	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2012.

Dari hasil analisis diketahui bahwa probalitas hasil korelasi (r) dari semua indikator lebih besar dari 0,3 sehingga seluruh butir kuesioner dinyatakan valid dan dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

## 2. Uji Reabilitas

Pengujian reabilitas kuesioner dilakukan dengan menggunakan rumus rumus *Alpha Cronbach*. Kriteria pengujian menyebutkan bahwa suatu instrument dikatakan reliabel, jika nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,6 maka butir kuesioner tersebut dinyatakan reliabel. Adapun hasil pengujian reabilitas dengan menggunakan program SPSS 16 adalah nilai *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

**Tabel 15. Ikhtisar Uji Reabilitas Kuesioner**

Variabel	<i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
Kesejahteraan Petani	0,799	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2012.

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai *Alpha Cronbach* dari variabel tingkat kesejahteraan petani lebih besar dari 0,6. Dengan demikian semua butir kuesioner dinyatakan reliabel sehingga dinyatakan baik dan layak dipergunakan sebagai pengumpul data.

## **D. Analisis Data dan Interpretasi**

### **1. Analisis Deskriptif**

#### **a) Pelaksanaan Program Pinjaman Modal Pertanian**

Pemberian pinjaman permodalan pertanian bertujuan untuk membantu meringankan petani anggota Poktan “Gemah Ripah” dalam memenuhi kebutuhan modal untuk keperluan mengurus sawah. Pinjaman permodalan pertanian Poktan “Gemah Ripah” diterapkan dengan sistem kredit, sehingga dapat meringankan petani. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Didik Kurniatio selaku Ketua Poktan “Gemah Ripah” yang mengatakan:

“Untuk mengatasi masalah modal para petani, Poktan Gemah Ripah memberikan pinjaman modal dalam bentuk uang kepada para anggotanya yang membutuhkan. Pembayaran pinjaman modal pertanian ini dibayar atau dicicil setiap masa panen atau 3-4 bulan sekali dengan bunga pinjaman hanya sebesar 2% per bulan. Sehingga tidak terlalu membebankan para petani, dan jangka waktu peminjaman cukup lama yaitu maksimal satu tahun. Para petani dapat meminjam dana maksimal satu juta rupiah. Dana pinjaman tersebut berasal dari dana BLM PUAP yang disalurkan melalui Gapoktan Desa Baron”.

**Tabel 16. Capaian Penilaian Program Pinjaman Modal Pertanian**

No.	Indikator	$\Sigma$ Responden	Persentase (%)
1.	Pinjaman Modal Pertanian		
	a. Berperan sesuai yang diharapkan	33	78,57
	b. Berperan tetapi kurang sesuai dengan yang diharapkan	9	21,43
	c. Tidak berperan	0	0
	Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa pelaksanaan program pemberian pinjaman modal pertanian mendapatkan respon positif dari para responden, hal ini dapat terlihat dari 33 orang atau 78,57% responden menilai bahwa Poktan “Gemah Ripah” dalam memberikan pinjaman tersebut dinilai berperan sesuai yang diharapkan. Sedangkan 9 orang atau 21,43% responden menilai bahwa Poktan “Gemah Ripah” dalam memberikan pinjaman tersebut berperan tetapi kurang sesuai dengan yang diharapkan. Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Poktan “Gemah Ripah” sangat berperan dalam membantu permasalahan permodalan dan mempermudah dalam mengakses pinjaman modal pertanian bagi para petani anggotanya.

#### **b) Pelaksanaan Program Pinjaman Saprodi**

Pemberian pinjaman sarana produksi (Saprodi) pertanian berguna untuk memfasilitasi petani anggota terkait dengan pemenuhan kebutuhan

sarana produksi. Selama ini petani dihadapkan dengan permasalahan ketersediaan dan harga dari Saprodi seperti bibit, pupuk, pestisida, dll. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Didik Kurniatio selaku Ketua Poktan “Gemah Ripah” yang mengatakan:

“Selain pemberian pinjaman modal dalam bentuk uang, Poktan Gemah Ripah juga menyediakan pinjaman sarana produksi (Saprodi). Pinjaman saprodi tersebut berupa bibit-bibit tanaman yang bermutu unggul, pupuk UREA, pupuk NPK, pupuk organik dan berbagai macam pestisida. Untuk cara peminjamannya persyaratannya tidak jauh beda dengan pinjaman modal pertanian, hanya saja bedanya adalah jumlah pinjaman saprodi disesuaikan dengan jumlah harga saprodi yang dipinjam”.

**Tabel 17. Capaian Penilaian Program Pinjaman Saprodi**

No.	Indikator	$\Sigma$ Responden	Persentase (%)
1.	Pinjaman Saprodi		
	a. Berperan sesuai yang diharapkan	31	73,81
	b. Berperan tetapi kurang sesuai dengan yang diharapkan	11	26,19
	c. Tidak berperan	0	0
	Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Dari tabel di atas terlihat bahwa 31 orang atau 73,81% responden menilai Poktan “Gemah Ripah” dalam memberikan pinjaman saprodi dapat berperan sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan sisanya 11 orang atau 26,19% responden menilai bahwa Poktan “Gemah Ripah” dalam memberikan pinjaman tersebut berperan tetapi kurang sesuai dengan yang

diharapkan. Dengan adanya pinjaman saprodi tersebut, petani anggota Poktan “Gemah Ripah” dapat memperoleh saprodi dengan mudah dan tempatnya dekat dengan rumah para petani.

### c) Pelaksanaan Program SLPTT Padi

Tujuan pelaksanaan SLPTT Padi di Poktan “Gemah Ripah” adalah untuk memberikan bimbingan, penyuluhan dan informasi kepada para anggotanya. Dalam pelaksanaan SLPTT Padi ini, Poktan “Gemah Ripah” berada pada pengawasan dan bimbingan dari Petugas Pengamat Lapangan (PPL) dan Petugas Pengamat Hama dan Penyakit (PHP) dari UPTD Pertanian Kecamatan Baron.

Pelaksanaan SLPTT Padi di Poktan “Gemah Ripah” dalam 1 kali musim tanam, terdiri dari 8 kali pertemuan yang dilaksanakan di laboratorium lapang (LL) atau di balai pertemuan kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Didik Kurniato selaku Ketua Poktan “Gemah Ripah”. Adapun pernyataannya adalah sebagai berikut:

“Dalam setiap kali musim tanam SLPTT Padi dilaksanakan dalam 8 kali pertemuan. Biasanya pertemuan dilaksanakan di LL atau di balai pertemuan yang berada di dekat areal persawahan. Dalam pelaksanaan SLPTT Padi para petani diberi bimbingan, penyuluhan dan informasi-informasi langsung dari PPL”.

Pemberian materi SLPTT Padi di Poktan “Gemah Ripah” tidak hanya berdasarkan kurikulum yang sudah ada tetapi juga disesuaikan dengan keadaan atau masalah yang ditemukan pada saat pertemuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Suprpti selaku PPL Desa Baron yang mengatakan:

“Pada setiap pertemuan, materi yang diberikan tidak hanya yang sesuai dengan kurikulum, tetapi juga disesuaikan dengan keadaan atau permasalahan yang terjadi pada saat itu. Sebelum pemberian materi para petani anggota Poktan diajak untuk mengamati terlebih dahulu secara langsung keadaan LL. Apabila di petak LL terdapat permasalahan, permasalahan tersebut dibawa ke forum untuk selanjutnya didiskusikan”.

**Tabel 18. Capaian Penilaian Program SLPTT**

No.	Indikator	$\Sigma$ Responden	Persentase (%)
1.	SLPTT		
	a. Berperan sesuai yang diharapkan	30	71,43
	b. Berperan tetapi kurang sesuai dengan yang diharapkan	12	28,57
	c. Tidak berperan	0	0
	Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

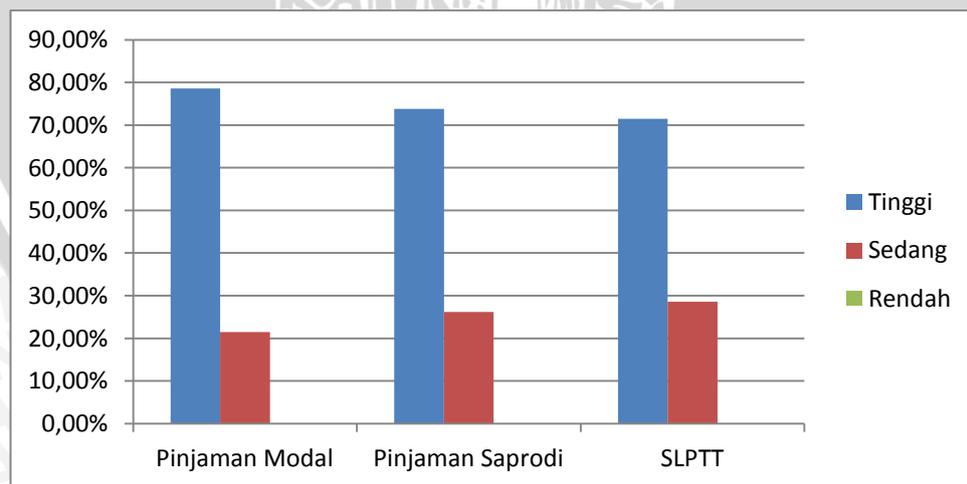
Dari tabel di atas terlihat bahwa 30 orang atau 71,43% responden menilai Poktan “Gemah Ripah” dalam melaksanakan program SLPTT Padi dapat berperan sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan sisanya 12 orang atau 28,57% responden menilai bahwa Poktan “Gemah Ripah” dalam pelaksanaan program SLPTT Padi berperan tetapi kurang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya SLPTT Padi tersebut dapat memberikan ilmu pengetahuan lebih terhadap petani anggota poktan “Gemah Ripah” tentang teknologi pertanian PTT Padi yang sedang berkembang seperti pupuk organik, pola penanaman, dan sebagainya.

Sehingga pelaksanaan SLPTT Padi di Kelompok Tani “Gemah Ripah” ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dari petani anggotanya.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan nilai tinggi dalam pelaksanaan program-program Poktan “Gemah Ripah”, yaitu antara lain pinjaman permodalan pertanian sebanyak 78,57% responden, pinjaman sarana produksi sebanyak 73,81% responden dan pelaksanaan SLPTT Padi sebanyak 71,43% responden.

Sedangkan responden sisanya memberikan nilai sedang dalam pelaksanaan program-program Poktan “Gemah Ripah”, yaitu antara lain pinjaman permodalan pertanian sebanyak 21,43% responden, pinjaman sarana produksi sebanyak 26,19% responden dan pelaksanaan SLPTT Padi sebanyak 28,57% responden.

**Grafik 1. Presentase Penilaian Program Poktan “Gemah Ripah”**



Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Dari penilaian-penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa Poktan “Gemah Ripah” sudah berjalan sesuai dengan tujuan pembinaan Kelompok Tani yaitu dapat memecahkan masalah usaha tani anggotanya secara lebih efektif, dan memudahkan dalam mengakses informasi, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya. Selain itu pembentukan Poktan “Gemah Ripah” dapat berfungsi sebagai wadah belajar-mengajar guna meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan yang berperan untuk mendorong berkembangnya kemandirian anggotanya dalam berusahatani dengan produktivitas yang meningkat, pendapatan yang bertambah, dan kehidupan yang lebih sejahtera.

## 2. Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon

### a. Pendapatan

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dijelaskan bahwa rumah tangga dikatakan sejahtera apabila keluarga tersebut mempunyai penghasilan atau pendapatan tetap. Untuk mengetahui keadaan pendapatan dari anggota Poktan dihitung melalui tingkat sumber pendapatan dan jumlah pendapatan per bulan anggota Poktan. Dari hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian sebagaimana responden mengaku pendapatan per bulannya meningkat setelah mengikuti pelaksanaan program Poktan “Gemah Ripah”. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, yaitu Bapak Mulyono:

*“Saksampunipun nderek kegiatan Poktan saget mbantu lan nambah ilmu, soale teng Poktan niku dipun paring ampilan arto kagem tambahan ngurusi sabin kalihan diparingi penyuluhan koyoto nangani hama lan macem-macem teknik nanem padi. Hasile panen dadi*

*tambah akeh akhire penghasilane yo tambah*” (setelah ikut kegiatan Poktan dapat membantu dan tambah ilmu, karena di Poktan dapat pinjaman uang untuk tambahan keperluan sawah dan dapat penyuluhan seperti penanganan hama dan macam-macam teknik menanam padi. Hasil panen dapat meningkat banyak sehingga penghasilannya juga bertambah).

**Tabel 19. Capaian Pengukuran Pendapatan Responden**

No.	Indikator	Sebelum Pelaksanaan Program Poktan		Setelah Pelaksanaan Program Poktan	
		$\Sigma$ Responden	Persentase (%)	$\Sigma$ Responden	Persentase (%)
1.	Sumber Pendapatan				
	a. Pertanian dan luar pertanian	21	50	21	50
	b. Pertanian	21	50	21	50
	c. Luar Pertanian	0	0	0	0
	Jumlah	42	100	42	100
2.	Pendapatan				
	a. > Rp. 700.000/bln	10	23,81	29	69,05
	b. Rp. 350.000 – Rp. 700.000/bln	18	42,86	13	30,95
	c. < Rp. 350.000/bln	14	33,33	0	0
	Jumlah	42	100	42	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sumber pendapatan responden yang mengikuti program Poktan “Gemah Ripah” sejumlah 21 orang atau 50% responden bersumber dari pertanian dan luar pertanian, sedangkan 21 orang atau 50% responden lainnya berpenghasilan dari pertanian saja. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perubahan sumber pendapatan dari petani anggota Poktan “Gemah Ripah” sebelum mengikuti program Poktan dan setelah mengikuti program Poktan.

Jumlah pendapatan responden sebelum mengikuti program Poktan yang > Rp. 700.000/bulan sejumlah 10 orang atau 23,81% responden, Rp. 350.000 – Rp. 700.000/bulan sejumlah 18 orang atau 42,86 % responden, dan < Rp. 350.000/bulan sejumlah 14 orang atau 33,33% responden. Setelah mengikuti program dari Poktan rata-rata pendapatan dari responden meningkat yaitu yang > Rp. 700.000/bulan sejumlah 29 orang atau 69,05% responden dan Rp. 350.000 – Rp. 700.000/bulan sejumlah 13 orang atau 30,95% responden.

Pendapatan yang meningkat disebabkan karena hasil panen padi responden sebagian besar meningkat setelah diberikan penyuluhan, bimbingan, dan informasi melalui SLPTT Padi yang telah diselenggarakan dengan bantuan dari PPL dan PHP, serta pinjaman modal dari Poktan yang membantu meringankan pemenuhan kebutuhan di sawah. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakannya program Poktan “Gemah Ripah” dapat meningkatkan pendapatan petani anggota Poktan.

#### **b. Keadaan Pangan**

Salah satu variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani anggota Poktan “Gemah Ripah” adalah keadaan pangan dari rumah tangga tersebut. Untuk mengetahui keadaan pangan keluarga dapat dilihat dari frekuensi makan anggota keluarganya dalam satu hari. Menurut BKKBN keluarga yang anggotanya makan maksimal sebanyak 2 kali sehari termasuk dalam indikator keluarga prasejahtera.

Dari hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian sebagaimana responden frekuensi makan anggota keluarganya meningkat setelah mengikuti pelaksanaan program Poktan “Gemah Ripah”. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, yaitu Bu Muslikah:

*“Biasane kulo nedho kaping kalih sedinten, sak niki sak wis e nderek poktan hasil panen e nambah, simpenan wos kagem nedho teng dalam nggih nambah. Lek ngonten biasane sedinten saget nedho kaping tigo”*  
(Biasanya saya makan dua kali sehari, sekarang setelah ikut Poktan hasil panen meningkat, persediaan beras untuk di rumah juga bertambah. Kalau begitu biasanya sehari bisa makan tiga kali).

Dengan pelaksanaan Poktan “Gemah Ripah” dapat meningkatkan keadaan pangan keluarga petani anggotanya, untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 20. Capaian Pengukuran Keadaan Pangan Responden**

No.	Indikator	Sebelum Pelaksanaan Program Poktan		Setelah Pelaksanaan Program Poktan	
		$\sum$ Responden	Persentase (%)	$\sum$ Responden	Persentase (%)
1.	Keadaan Pangan				
	a. Lebih dari 2 kali sehari	13	30,95	32	76,19
	b. 2 kali sehari	29	69,05	10	23,81
	c. Kurang dari 2 kali sehari	0	0	0	0
	Jumlah	42	100	42	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa keadaan pangan responden sebelum mengikuti program Poktan “Gemah Ripah” sejumlah 13 orang atau 30,95% responden makan lebih dari 2 kali sehari dan 29 orang atau 69,05% responden makan sebanyak 2 kali sehari. Sedangkan setelah mengikuti

program Poktan “Gemah Ripah” responden yang makan lebih dari 2 kali sehari meningkat menjadi 32 orang atau 76,19% responden dan sisanya 10 orang atau 23,81% responden makan sebanyak 2 kali sehari.

Peningkatan atau perubahan pola makan yang terjadi dikarenakan peningkatan hasil panen padi para petani anggota Poktan “Gemah Ripah” sehingga persediaan beras untuk sehari-hari dapat tercukupi. Namun sebagian responden yang diteliti tetap tidak bisa merubah polanya, karena sudah menjadi kebiasaan mereka makan 2 kali dalam sehari.

### c. Keadaan Rumah

Menurut BKKBN dijelaskan bahwa kondisi rumah tangga yang dapat dikatakan sejahtera apabila luas lantai rumah paling tidak mencukupi untuk aktifitas sehari-hari, sedangkan yang dikatakan sebagai keluarga prasejahtera apabila rumah yang ditempati dalam keluarga tersebut bisa dikatakan layak huni. Untuk mengetahui keadaan rumah keluarga dapat dilihat dari keadaan lantai, dinding serta atap rumah yang dimiliki oleh petani anggota poktan. Dari hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian sebagian responden memiliki rumah yang cukup layak huni, seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, yaitu Bapak Basori:

*“Biyen keadaan omah yo ora ngene mbak, mester e biyen jek lemah lan tembok e durung dilepo. Lha nek duwe rejeki luweh yo didandani sitik-sitik koyoto tembok e dilepo lan di cat disik”* (Dulu keadaan rumah tidak seperti ini, lantainya masih tanah dan dindingnya masih belum diplester. Kalo ada rejeki diperbaiki sedikit-sedikit, seperti dindingnya diplester dulu dan di cat).

**Tabel 21. Capaian Pengukuran Keadaan Rumah Responden**

No.	Indikator	Sebelum Pelaksanaan Program Poktan		Setelah Pelaksanaan Program Poktan	
		$\Sigma$ Responden	Persentase (%)	$\Sigma$ Responden	Persentase (%)
1.	Keadaan Rumah				
	a. Lebih dari Cukup	9	21,43	26	61,90
	b. Cukup	22	52,38	15	35,72
	c. Kurang dari Cukup	11	26,19	1	2,38
	Jumlah	42	100	42	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat perubahan keadaan rumah responden sebelum dan setelah mengikuti program Poktan “Gemah Ripah”. Kondisi rumah responden sebelum mengikuti program Poktan yang memiliki rumah lebih dari cukup (lantai keramik, dinding tembok dan atap genteng) sejumlah 9 orang atau 21,43% responden, yang keadaannya cukup (lantai plester, dinding tembok dan atap genteng) sejumlah 22 orang atau 52,28% responden dan sisanya 11 orang atau 26,19% responden memiliki rumah yang keadaannya kurang (lantai tanah, dinding gedheg, atap genteng).

Setelah mengikuti program Poktan “Gemah Ripah” jumlah responden yang memiliki rumah lebih dari cukup meningkat, yaitu menjadi 26 orang atau 61,90% responden, yang keadaannya cukup sejumlah 15 orang atau 35,72% responden dan 1 orang atau 2,38% responden sisanya memiliki rumah yang keadaannya kurang.

#### **d. Keadaan Sandang**

Menurut BKKBN yang menjelaskan bahwa kondisi rumah tangga dalam hal sandang/pakaian dikatakan sejahtera apabila setiap anggota

keluarga memiliki dua stel pakaian baru dalam 1 tahun. Terbukti keseluruhan responden memiliki pakaian lebih dari cukup dan dari pengamatan didapatkan bahwa kondisi sandang seluruh responden dapat dikatakan layak, seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, yaitu Bapak Lasiran:

*“Tuku klambi anyar yo gak mesti mbak, paling yo setaun ping pisan pindo. sing mesti yo pas arep e riyoyo ae”* (Beli baju baru juga tidak pasti, mungkin satu tahun cuma satu sampai dua kali. yang pasti kalau mendekati hari Lebaran saja).

Untuk melihat keadaan sandang responden maka diukur dari kemampuan pembelian pakaian baru dalam kurun waktu satu tahun. untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 22. Capaian Pengukuran Keadaan Sandang Responden**

No.	Indikator	Sebelum Pelaksanaan Program Poktan		Setelah Pelaksanaan Program Poktan	
		$\Sigma$ Responden	Persentase (%)	$\Sigma$ Responden	Persentase (%)
1.	Keadaan Sandang				
	a. Lebih dari Cukup	9	21,43	30	71,43
	b. Cukup	33	78,57	12	28,57
	c. Kurang dari Cukup	0	0	0	0
	Jumlah	42	100	42	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebelum pelaksanaan program Poktan keadaan sandang yang ada adalah 9 orang atau 21,43% responden memiliki keadaan sandang yang lebih dari cukup (masing-masing anggota memiliki 2 stel pakaian baru dalam 1 tahun) dan sisanya 33 orang atau 78,57% responden memiliki keadaan sandang yang cukup (masing-masing anggota memiliki 1 stel pakaian baru dalam 1 tahun). Sedangkan setelah

mengikuti program Poktan “Gemah Ripah” jumlah responden yang memiliki keadaan sandang yang lebih dari cukup meningkat, yaitu menjadi 30 orang atau 71,43% responden dan sisanya 12 orang atau 28,57% responden memiliki keadaan sandang yang cukup. Perubahan ini disebabkan karena bertambahnya penghasilan atau pendapatan responden setelah mengikuti program Poktan “Gemah Ripah” sehingga mampu membelikan pakaian baru bagi anggota keluarganya.

#### e. Kesehatan

Untuk mengukur keadaan kesehatan responden dilihat dari indikator sarana pengobatan anggota keluarga. Menurut BKKBN rumah tangga dapat dikatakan sejahtera apabila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke petugas kesehatan atau pengobatan secara modern. Sebelum mengikuti program Poktan “Gemah Ripah”, sebagian besar responden mengobati penyakitnya hanya dengan cara membeli obat yang dijual bebas di toko atau warung tanpa memeriksakan diri terlebih dahulu ke dokter atau puskesmas setempat. Hal ini dikemukakan oleh salah satu responden, yaitu Ibu Sutini:

*“Lek gor loro mumet utowo masuk angin paling yo ditukokne obat nang warung ae wes mari. Arep di gowo nang dokter gak onok duit gawe biayane. Tapi sak iki nang Puskesmas berobat ora bayar, lek loro yo di gowo runu ae”* (kalau hanya sakit pusing dan masuk angin hanya dibelikan obat di warung saja sudah sembuh. Nanti kalau dibawa ke dokter tidak ada uang untuk biayanya. Tapi sekarang berobat di Puskesmas gratis, kalau sakit dibawa kesitu saja).

**Tabel 23. Capaian Pengukuran Keadaan Kesehatan Responden**

No.	Indikator	Sebelum Pelaksanaan Program Poktan		Setelah Pelaksanaan Program Poktan	
		$\Sigma$ Responden	Persentase (%)	$\Sigma$ Responden	Persentase (%)
1.	Kesehatan				
	a. Puskesmas atau Dokter	22	52,38	30	71,43
	b. Obat yang dijual bebas	12	28,57	12	28,57
	c. Obat Tradisional	8	19,05	0	0
	Jumlah	42	100	42	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat perubahan keadaan kesehatan responden sebelum dan setelah mengikuti program Poktan “Gemah Ripah”. Kondisi kesehatan responden sebelum mengikuti program Poktan yaitu 22 orang atau 52,38% responden memilih berobat ke puskesmas atau dokter, 12 orang atau 28,57% responden memilih membeli obat yang dijual bebas di toko atau warung setempat, sisanya yang berjumlah 8 orang atau 19,05% responden masih memilih cara tradisional untuk mengobati penyakitnya.

Setelah mengikuti program Poktan “Gemah Ripah” jumlah responden yang memilih berobat ke puskesmas atau dokter meningkat, yaitu menjadi 30 orang atau 71,43% responden, yang masih memilih membeli obat yang dijual bebas di toko atau warung setempat berjumlah 12 orang atau 28,57% responden. Peningkatan kesadaran akan kesehatan tersebut dikarenakan oleh bertambahnya penghasilan atau pendapatan responden setelah mengikuti program Poktan “Gemah Ripah” dan selain itu di

Puskesmas daerah setempat sudah dilaksanakan pengobatan gratis sejak pertengahan tahun 2010 lalu.

#### f. Pendidikan

Pendidikan anak usia sekolah yang terpenuhi merupakan salah satu indikator keluarga yang sejahtera menurut BKKBN. Variabel pendidikan dalam penelitian ini diukur berdasarkan indikator pendidikan anak usia sekolah. Dari perubahan yang terjadi pada keadaan pendidikan keluarga responden salah satunya dikarena oleh keadaan pendidikan yang ada cukup terpenuhi dengan adanya pendidikan gratis untuk wajib belajar 9 tahun di daerah setempat.

**Tabel 24. Capaian Pengukuran Keadaan Pendidikan Responden**

No.	Indikator	Sebelum Pelaksanaan Program Poktan		Setelah Pelaksanaan Program Poktan	
		$\Sigma$ Responden	Persentase (%)	$\Sigma$ Responden	Persentase (%)
1.	Pendidikan				
	a. Semua anak bersekolah	14	33,33	30	71,43
	b. Ada anak yang tidak bersekolah	19	45,24	12	28,57
	c. Semua anak tidak bersekolah	9	21,43	0	0
	Jumlah	42	100	42	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Skor yang didapatkan dari keadaan pendidikan keluarga responden sebelum mengikuti program Poktan “Gemah Ripah” adalah sebesar 14 orang atau 33,33% responden memiliki anak usia sekolah yang kesemuanya bersekolah, 19 orang atau 45,24% responden memiliki anak usia sekolah

yang tidak bersekolah dan 9 orang atau 21,43% responden tidak memiliki anak usia sekolah.

Setelah mengikuti program Poktan “Gemah Ripah” jumlah responden yang memiliki anak usia sekolah yang kesemuanya bersekolah meningkat menjadi 30 orang atau 71,43% responden dan sisanya 12 orang atau 28,57% responden memiliki anak usia sekolah yang tidak bersekolah. Peningkatan pendidikan yang terjadi juga dikarenakan oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak yang meningkat, selain itu juga karena peningkatan pendapatan sehingga dapat menyekolahkan anggota keluarganya yang berusia sekolah.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diketahui bahwa manfaat yang diperoleh petani anggota Poktan “Gemah Ripah” dari program-program yang telah dilaksanakan adalah adanya peningkatan kesejahteraan. Keadaan tingkat kesejahteraan responden sebelum pelaksanaan program Poktan sebagian besar termasuk kedalam keluarga sejahtera 1 bila menurut indikator kesejahteraan keluarga BKKBN. Dikatakan termasuk kedalam keluarga sejahtera 1 karena belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi: makan 2 kali sehari, memiliki pakaian berbeda untuk aktivitas, tingkat kesehatan selalu dijaga, rumah yang layak huni serta lingkungan yang bersih dan sehat.

Setelah responden mengikuti program dari Poktan “Gemah Ripah” ini berdasarkan hasil pengamatan dan hasil analisis data diketahui bahwa terjadi perubahan tingkat kesejahteraan petani responden, dimana sekarang

sebagian besar petani anggota Poktan termasuk dalam kategori keluarga sejahtera 2 bahkan ada beberapa responden yang tergolong ketegori keluarga sejahtera 3. Hal ini dapat dapat dibuktikan dengan kondisi masyarakat yang meliputi pendapatan, keadaan pangan, keadaan papan/rumah, keadaan sandang, pendidikan dan kesehatan sudah dapat terpenuhi.

Perubahan tingkat kesejahteraan responden sebelum dan setelah mengikuti pelaksanaan program Poktan “Gemah Ripah” dapat dilihat dari peningkatan presentase dari setiap indikator ukuran kesejahteraan. Pada segi pendapatan terjadi peningkatan sebesar 13,1%. Sedangkan pada keadaan pangan terjadi peningkatan 15,08%. Peningkatan keadaan pangan tersebut mempengaruhi frekuensi makan responden dalam sehari, yang awalnya hanya 2 kali sehari menjadi 3 kali sehari meskipun tidak semua responden mengalami perubahan pola makan.

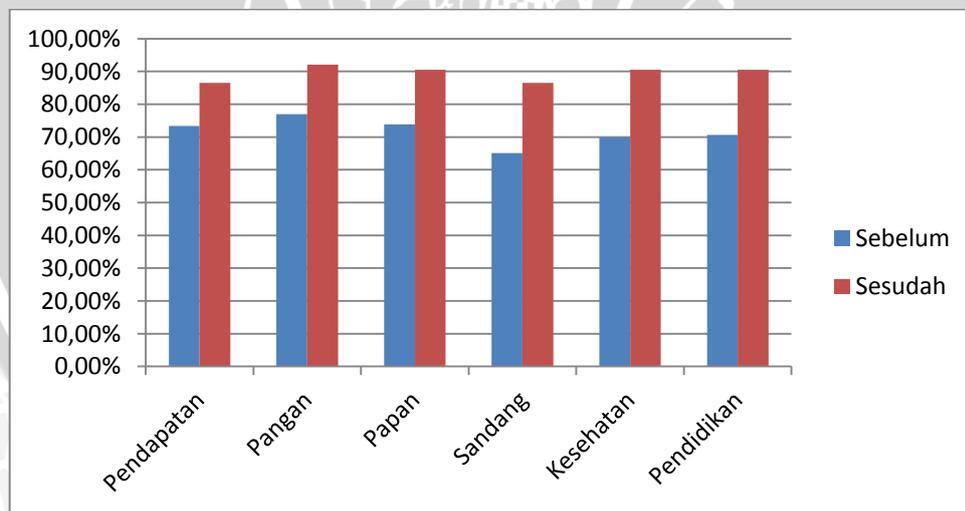
Dari hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian sebagian responden memiliki rumah yang cukup layak huni. Peningkatan yang terjadi pada keadaan papan adalah sebesar 16,67%. Kondisi sandang rata-rata responden sebelum mengikuti program Poktan “Gemah Ripah” dalam kurun waktu 1 tahun masing-masing anggota keluarga mendapatkan 1 stel baju baru. Dengan adanya program dari Poktan “Gemah Ripah” terjadi perubahan meskipun tidak terjadi pada semua responden. Peningkatan yang terjadi pada keadaan sandang adalah sebesar 21,43%.

Untuk keadaan kesehatan juga terjadi peningkatan sebesar 20,64%. Perubahan kesehatan dipengaruhi oleh kesadaran dan kemauan masyarakat

untuk mengubah pola hidup yang lebih sehat, selain itu bertambahnya pendapatan responden setelah mengikuti program Poktan “Gemah Ripah” sehingga maka responden dapat lebih menyadari akan pentingnya kesehatan. Pemenuhan saran kesehatan juga didukung oleh Puskesmas daerah setempat yang mengadakan pengobatan gratis sejak pertengahan tahun 2010 lalu.

Peningkatan pendapatan juga berpengaruh terhadap pendidikan masyarakat yang meningkat sebesar 19,85%. Hal ini terjadi juga dikarenakan oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan keluarganya. Di bawah ini adalah grafik yang menggambarkan peningkatan presentase tingkat kesejahteraan responden secara keseluruhan:

**Grafik 2. Presentase Perubahan Tingkat Kesejahteraan Responden**



Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pelaksanaan program dari Poktan “Gemah Ripah” berdampak positif, sedangkan manfaat yang didapat dari adanya program tersebut sudah baik dengan adanya perubahan

peningkatan kesejahteraan keluarga para anggota Poktan “Gemah Ripah”. Dengan adanya program-program dari Poktan “Gemah Ripah” memberikan peranan dalam hal membantu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani responden serta menambah pengetahuan juga pengalaman dalam bidang pertanian.

Dengan demikian Poktan “Gemah Ripah” di Desa Baron telah memberikan dampak yang positif, sehingga program-program yang telah dilaksanakan layak untuk dipertahankan sehingga nantinya akan membawa perubahan yang berarti bagi petani anggotanya dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Keberhasilan yang diperoleh ini tidak lepas dari peran serta semua pelaku program terutama responden sebagai anggota Poktan itu sendiri.

#### **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembangunan pertanian didefinisikan sebagai “pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi sekaligus terjadi perubahan masyarakat tani dari keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik” (Soekartawi, 1995:3). Pembangunan pertanian harus ditujukan untuk mempersiapkan masyarakat tani berkemampuan dalam memantapkan proses perubahan struktur yang muncul dari kemampuan petani sendiri, sejalan dengan kebijakan pembangunan pertanian untuk meletakkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan (*people centered development*).

Dalam rangka memberdayakan masyarakat petani perlu adanya pengorganisasian yang bagus. Pengorganisasian petani tersebut dapat dilakukan dengan pembentukan kelompok-kelompok tani. Setiap kelompok memiliki kepengurusan dan keanggotaan yang ditata secara bersama-sama dan selanjutnya difungsikan guna menjamin perolehan hak dan penunaian tanggungjawab masing-masing sesuai kesepakatan yang telah dibuat.

Pembinaan kelompok tani (Poktan) diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya, dengan menumbuhkembangkan kerja sama antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usahatani. Pembentukan Kelompok Tani tersebut diharapkan dapat berfungsi sebagai wadah belajar-mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani dengan produktivitas yang meningkat, pendapatan yang bertambah, dan kehidupan yang lebih sejahtera.

Di Desa Baron yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani, terdapat 5 poktan yang terbagai dalam beberapa wilayah, dapat berupa satu dusun atau lebih dan berdasarkan domisili atau tempat dimana sawah petani berada tergantung dari kondisi penyebaran penduduk dan lahan usahatani di wilayah tersebut. Salah satu dari kelima poktan tersebut yaitu poktan “Gemah Ripah” yang diketuai oleh Bapak Didik Kurniatio.

Setiap Kelompok Tani mempunyai rencana kerja dan kepengurusan sendiri. Pengurus Kelompok Tani sekurang-kurangnya terdiri dari Ketua,

Sekretaris dan Bendahara yang dipilih secara musyawarah-mufakat oleh seluruh anggotanya. Kegiatan yang dijalankan oleh kelompok tani satu dengan yang lain berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan kegiatan-kegiatan Kelompok Tani yang dikelola tergantung kepada kesepakatan anggotanya. Kegiatan yang dipilih dapat berdasarkan jenis usaha dan unsur-unsur subsistem agribisnis.

Dalam mencapai pertanian progresif harus memenuhi dua syarat, yakni syarat pokok dan syarat pelancar. Syarat pokok meliputi: tersedianya pasar untuk hasil usaha tani, adanya teknologi yang selalu berubah, tersedianya saprodi setempat yang selalu lancar, adanya perangsang produksi serta adanya sarana pengangkutan yang lancar (Mosher dalam Hanani, Ibrahim, dan Purnomo, 2003:30). Oleh karena itu, Pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan Kelompok Tani sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan Kelompok Tani tersebut.

Untuk itu di dalam Poktan “Gemah Ripah” dilaksanakan program kegiatan antara lain: Pinjaman Permodalan Pertanian, Pinjaman Sarana Produksi (Saprodi) Pertanian dan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Padi. Pinjaman permodalan pertanian dan Saprodi bisa digunakan sebagai perangsang produksi dan pemenuhan kebutuhan saprodi. Diadakannya pinjaman permodalan pertanian bagi anggota Poktan “Gemah Ripah” adalah untuk membantu mengatasi permasalahan permodalan anggotanya. Sedangkan pinjaman saprodi digunakan untuk membantu petani anggotanya dalam hal pemenuhan saprodi. Pinjaman-pinjaman tersebut berasal dari dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP yang disalurkan melalui Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Desa Baron.

Sedangkan pelaksanaan SLPTT Padi dapat digunakan sebagai sarana penyampaian teknologi dan informasi yang selalu berubah. Melalui SLPTT Padi, para petani anggota Poktan “Gemah Ripah” dapat memperoleh bimbingan, penyuluhan dan informasi terbaru dalam bidang pertanian. Di dalam SLPTT Padi, para petani dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan, dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatannya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi, dan berkelanjutan. Pelaksanaan SLPTT Padi di poktan “Gemah Ripah” berada dalam pengawasan dan bimbingan dari PPL dan PHP UPTD Pertanian Kecamatan Baron, sehingga pelaksanaan SLPTT tersebut mendapatkan pendampingan langsung dari para ahli.

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menilai pelaksanaan program-program Poktan “Gemah Ripah” dapat berperan sesuai dengan yang diharapkan, yaitu antara lain Pinjaman Permodalan Pertanian sebanyak 78,57% responden, Pinjaman Sarana Produksi sebanyak 73,81% responden dan pelaksanaan SLPTT Padi sebanyak 71,43% responden.

Dari penilaian-penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa Poktan “Gemah Ripah” sudah berjalan sesuai dengan tujuan pembinaan Kelompok Tani yaitu dapat memecahkan masalah usaha tani anggotanya secara lebih efektif, dan memudahkan dalam mengakses informasi, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya. Selain itu pembentukan Poktan “Gemah Ripah” dapat berfungsi

sebagai wadah belajar-mengajar guna meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan yang berperan untuk mendorong berkembangnya kemandirian anggotanya dalam berusahatani dengan produktivitas yang meningkat, pendapatan yang bertambah, dan kehidupan yang lebih sejahtera.

Sedangkan dalam hal kesejahteraan petani anggota Kelompok Tani “Gemah Ripah”, berdasarkan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan setelah dilaksanakan program Poktan “Gemah Ripah” terjadi perubahan tingkat kesejahteraan responden dibandingkan dengan saat sebelum mengikuti program dari poktan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan presentase dari setiap indikator ukuran kesejahteraan. Pada segi pendapatan terjadi peningkatan sebesar 13,1%, keadaan pangan terjadi peningkatan 15,08%. Peningkatan yang terjadi pada keadaan papan adalah sebesar 16,67%, untuk keadaan sandang adalah sebesar 21,43%. Keadaan kesehatan terjadi peningkatan sebesar 20,64%, sedangkan Pendidikan meningkat sebesar 19,85%.

Setelah responden mengikuti program dari Poktan “Gemah Ripah”, berdasarkan hasil pengamatan dan hasil analisis data diketahui bahwa terjadi perubahan tingkat kesejahteraan petani responden, dimana sekarang sebagian besar petani anggota Poktan termasuk dalam kategori keluarga sejahtera 2 bahkan ada beberapa responden yang tergolong ketegori keluarga sejahtera 3. Hal ini dapat dapat dibuktikan dengan kondisi masyarakat yang meliputi pendapatan, keadaan pangan, keadaan papan/rumah, keadaan sandang, pendidikan dan kesehatan sudah dapat terpenuhi.

Dari penjelasan hasil analisis dan hasil pengamatan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Kelompok Tani “Gemah Ripah” di Desa Baron, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk mampu meningkatkan Kesejahteraan Petani anggotanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dari penelitian ini telah terbukti. Pelaksanaan program dari Poktan “Gemah Ripah” mempunyai peranan yang positif bagi para anggotanya, yaitu dapat dilihat dengan adanya perubahan peningkatan kesejahteraan keluarga para anggotanya setelah mengikuti program dari Poktan “Gemah Ripah”.

Keberhasilan program kelompok tani “Gemah Ripah” membuktikan bahwa program pemberdayaan masyarakat tani yang dilaksanakan melalui pemberdayaan kelompok tani telah memberikan perubahan yang positif yaitu peningkatan kesejahteraan anggotanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suharto (2010:71) yang menyatakan bahwa “Membangun masyarakat dan memberdayakan rakyat dapat dilakukan melalui penetapan sebuah program atau proyek pembangunan yang memberikan perubahan sosial, yaitu: masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial, serta meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan sosial (*social well-being*) masyarakat”. Oleh karena itu, pelaksanaan program dari Poktan “Gemah Ripah” layak untuk dipertahankan dan ditingkatkan sehingga nantinya akan membawa perubahan yang berarti bagi petani anggotanya dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

